

**PERANAN MULOK BAHASA LAMPUNG DALAM UPAYA
PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA LAMPUNG
(Studi Kasus di SMP Negeri 20 Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2015/2016)**

(Skripsi)

Oleh
HADI HARTONO



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PERANAN MULOK BAHASA LAMPUNG DALAM UPAYA PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA LAMPUNG (Studi Kasus di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016)

Oleh

Hadi Hartono

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimanakah peranan mulok bahasa Lampung dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung (studi kasus di SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Subyek yang diteliti merupakan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung dengan sampel 48 responden. Analisis data menggunakan *Chi Kuadrat*. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peranan mulok bahasa Lampung dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung di SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 dalam kategori sedang dengan $X^2=11,82$, $Chit=0,445$ dan $Cmaks=0,816$ lalu terletak pada keamatan 0,545 (kategori sedang). (2) terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kategori keamatan sedang antara peranan mulok bahasa Lampung dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung, artinya semakin baik kegiatan pembelajaran mulok bahasa Lampung maka semakin membuat peserta didik bisa berbahasa Lampung, dapat menulis dan memahami aksara Lampung, serta membuat pemahaman peserta didik terhadap budaya Lampung yang lebih baik.

Kata kunci : mulok bahasa Lampung, pelestarian, bahasa dan budaya Lampung.

**PERANAN MULOK BAHASA LAMPUNG DALAM UPAYA
PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA LAMPUNG
(Studi Kasus di SMP Negeri 20 Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2015/2016)**

Oleh

HADI HARTONO

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PERANAN MULOK BAHASA LAMPUNG
DALAM UPAYA PELESTARIAN BAHASA DAN
BUDAYA LAMPUNG**
(Studi Kasus di SMP Negeri 20 Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2015/2016)

Nama Mahasiswa : **Hadi Hartono**

No. Pokok Mahasiswa : **1213032033**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002


Drs. Berchah Pitoewas, M.H.
NIP 19611214 199303 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PPKn


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

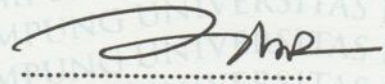
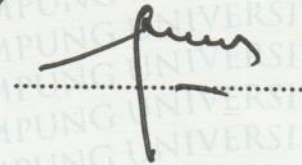
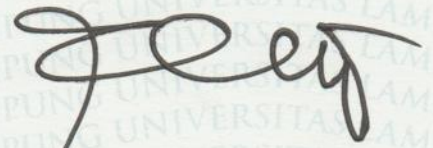
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

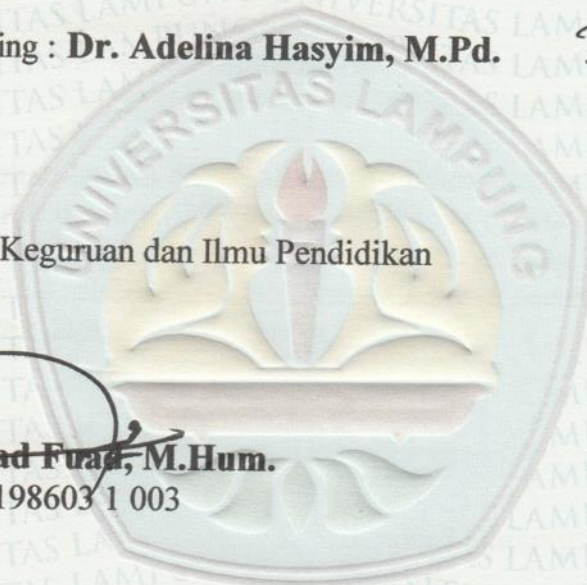
Ketua : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Mei 2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah :

Nama : Hadi Hartono
NPM : 1213032033
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Sentot Alibasyah No.72 Kelurahan Way Dadi
Kecamatan Sukarame Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2016
Peneliti,



Hadi Hartono
NPM 1213032033

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 21 Maret 1993 yang merupakan anak keempat dari empat bersaudara pasangan Bapak Wahid dan Ibu Cik Utu.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh, Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Way Dadi yang diselesaikan pada tahun 2006 , Sekolah Menengah Pertama di MTs Negeri 2 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2009, Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Bandar Lampung yang di selesaikan pada tahun 2012.

Pada tahun 2012, diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan melalui jalur SNMPTN, dan dengan skripsi ini peneliti akan segera menamatkan pendidikannya pada jenjang S1. Peneliti pernah aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan di UKM Pramuka Unila dari tahun 2012—2014 dan peneliti pernah aktif di UKM Pencak Silat IAIN Raden Intan Lampung dari tahun 2013—2015.

Pada tahun 2013 peneliti pernah mengikuti Kursus Mahir Dasar Gerakan Pramuka yang diadakan UKM Pramuka Unila. Dan peneliti pernah mengikuti Kuliah Kerja

Nyata (KKN) di Pekon Suka Mulya, Kecamatan Sukau dan Praktik Pengalaman Kependidikan (PPK) di SMP Negeri 2 Sukau, Lampung Barat.

MOTO

*Wat Andah Wat Padah, Khepa Ulah Khiya Ulih
(Hasil Yang Kita Peroleh Tergantung
Usaha Yang Kita Lakukan).
(Kuntara Raja Niti)*

PERSEMBAHAN

Dengan Mengucap syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan kecintaanku kepada :

Kedua orang tuaku yang sangat kucintai dan kusayangi abi dan emak.

Terimakasih atas kasih sayang, doa, dukungan, dan pengorbanan dalam mendidik, membesarkan, dan mendoakan disetiap sujudnya demi keberhasilanku.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Peranan Mulok Bahasa Lampung Dalam Upaya Pelestarian Bahasa Dan Budaya Lampung (Studi Kasus di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016)**”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini terutama kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku ketua program studi PPKn dan pembimbing I serta Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku pembimbing II. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku pembahas I, terimakasih atas saran dan masukannya;
7. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II, terimakasih atas saran dan masukannya;
8. Bapak Drs. Holilulloh, M.Si., Bapak M. Mona adha, S.Pd., M.Pd., Bapak Susilo, S.Pd., M.Pd., Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Dayu Rika Perdana, S.Pd., M.Pd., serta Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan;
9. Ibu Dra. Hj. Listadora, M.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 20 Bandar Lampung dan Bapak Gatut Gunawan, S.Pd., selaku waka kurikulum SMP Negeri 20 Bandar Lampung, yang telah membantu dan mengizinkan peneliti mengumpulkan data penelitian;
10. Ibu Elia Pondang, S.Pd., selaku guru mulok bahasa Lampung di SMP Negeri 20 Bandar Lampung, yang telah membantu peneliti mengumpulkan data penelitian;

11. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, ketiga kakakku Isun, Uda, Abang, dan seluruh keluarga besarku terimakasih atas kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan dalam mendidik, membesarkan, dan mendoakan demi keberhasilanku;
12. Terimakasih untuk Nani Lestari atas doa dan semangat yang tidak pernah henti-hentinya;
13. Teman-teman KKN Sukau pekon Suka Mulya Baity, Cici, Desih, Endah, Hasmah, Maya, Meli, Nandar, dan Yesi, terimakasih atas doa dan dukungan yang kalian berikan;
14. Keluarga Nipon (Anton, Bayu, Deni, Fitra, Idris, dan Soni) dan agan Anggi, Rio, Zuki, dan Wahyu, terimakasih atas dukungan dan doa yang kalian berikan;
15. Teman-teman seperjuanganku di Prodi PPKn angkatan 2012 baik ganjil maupun genap yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan yang kalian berikan;
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya peneliti berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Mei 2016
Peneliti

Hadi Hartono
NPM 1213032033

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Pembatasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Kegunaan Penelitian	11
1.6.1 Kegunaan Teoritis.....	11
1.6.2 Kegunaan Praktis	11
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	12
1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu	12
1.7.2 Ruang Lingkup Subjek	12
1.7.3 Ruang Lingkup Objek.....	12
1.7.4 Ruang Lingkup Wilayah	12
1.7.5 Ruang Lingkup Waktu.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Deskripsi Teori.....	13
1.1.1 Pengertian Peranan	13
2.1.2 Pengertian Muatan Lokal	14

2.1.3 Tujuan Muatan Lokal.....	15
2.1.3 Materi Muatan Lokal	17
2.1.4 Berbahasa Lampung.....	23
2.2 Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Lampung.....	26
2.2.1 Pengertian Pelestarian	26
2.2.2 Pengertian Bahasa	27
2.2.3 Pengertian Budaya	27
2.2.4 Pengertian Lampung	28
2.3 Kerangka Pikir	34

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Populasi dan Sampel	36
3.2.1 Populasi	36
3.2.2 Sampel	37
3.3 Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional Variabel.....	39
3.3.1 Variabel Penelitian	39
3.3.2 Definisi Konseptual	39
3.3.3 Definisi Operasional.....	41
3.4 Rencana Pengukuran Variabel.....	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.5.1 Teknik Pokok.....	42
3.5.2 Teknik Penunjang	43
3.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	44
3.6.1 Uji Validitas.....	44
3.6.2 Uji Reliabilitas.....	44
3.7 Teknik Analisis Data.....	46

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Tahapan Penelitian.....	50
4.1.1 Pengajuan Judul.....	50
4.1.2 Penelitian Pendahuluan	50
4.1.3 Pengajuan Rencana Penelitian.....	51
4.1.4 Pelaksanaan Penelitian	52
4.1.5 Penelitian Lapangan	53
4.2 Pelaksanaan Uji Coba Angket	54
4.2.1 Analisis Validitas Angket.....	54
4.2.2 Analisis Reliabilitas Angket	54
4.3 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59
4.3.1 Profil SMP Negeri 20 Bandar Lampung	59
4.3.2 Visi dan Misi SMP Negeri 20 Bandar Lampung.....	59
4.3.3 Keadaan Guru di SMP Negeri 20 Bandar Lampung	60
4.4 Deskripsi Data.....	61
4.4.1 Pengumpulan Data.....	61

4.4.2 Penyajian Data	61
4.4 Pengujian.....	91
4.5.1 Pengujian Peranan.....	91
4.5.2 Pengujian Tingkat Keeratan Peranan.....	94
4.5 Pembahasan.....	96

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	113
5.2 Saran	114

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Pemahaman Peserta Didik Tentang Bahasa dan Budaya Lampung.	9
3.1 Data Jumlah Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.	37
3.2 Data Jumlah Peserta Didik yang Menjadi Sampel di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016	38
4.1 Hasil Uji Coba Angket di Luar Responden Kelompok Item Ganjil (X).....	55
4.2 Hasil Uji Coba Angket di Luar Responden Kelompok Item Genap (Y)	56
4.3 Tabel Kerja antara Item ganjil (X) dengan Item Genap (Y)	56
4.4 Distribusi Skor Angket Indikator Berbahasa Lampung	62
4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Berbahasa Lampung.....	65
4.6 Distribusi Skor Angket Indikator Pemahaman Aksara Lampung.....	66
4.7 Distribusi Frekuensi Angket Indikator Pemahaman Aksara Lampung.....	70
4.8 Distribusi Skor Angket Indikator Pemahaman Budaya Lampung.....	71
4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Pemahaman Budaya Lampung	74
4.10 Distribusi Skor Variabel (X) Peran Mulok Bahasa Lampung	75
4.11 Distribusi Skor Frekuensi Variabel (X) Peran Mulok Bahasa Lampung.....	78
4.12 Distribusi Skor Angket Indikator Peran Sekolah	79
4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Peran Sekolah.....	82
4.14 Distribusi Skor Angket Indikator Minat Peserta Didik Belajar Bahasa dan Budaya Lampung	83
4.15 Distribusi Frekuensi Indikator Minat Peserta Didik Belajar Bahasa dan Budaya Lampung.....	87
4.16 Distribusi Skor Variabel (Y) Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Lampung	88
4.17 Distribusi Frekuensi Variabel (Y) Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Lampung.....	90
4.18 Daftar Jumlah Responden Mengenai Peranan Mulok Bahasa Lampung Dalam Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Lampung	91
4.19 Daftar Kontingensi Jumlah Responden Mengenai Peranan Mulok Bahasa Lampung Dalam Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Lampung	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka pikir.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keterangan Dari Dekan FKIP Unila
2. Surat Ijin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
6. Kisi-kisi Angket Penelitian
7. Angket Penelitian
8. Daftar Tingkat Perbandingan Hasil Skor Variabel Angket Penelitian

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural, yaitu negara yang memiliki berbagai keragaman suku, agama, ras, budaya, dan bahasa. Keberagaman itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya letak geografis, mata pencarian, pola hidup, pola bercocok tanam, dan kepercayaan yang dianut oleh daerah tersebut. Keberagaman inilah yang menjadi identitas nasional bangsa Indonesia. Oleh karena itu, tercipta adanya semboyan Bhineka Tunggal Ika. Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi, keanekaragaman tersebut kini terancam. Terutama keanekaragaman bahasa daerah yang semakin ditinggalkan dan nyaris punah.

Bahasa daerah adalah lambang nilai sosial budaya yang mencerminkan dan terikat pada kebudayaan yang hidup dikalangan masyarakat pemakainya. Bahasa Lampung merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di nusantara. Bahasa Lampung juga merupakan identitas daerah yang dimiliki oleh masyarakat Lampung. Lampung adalah salah satu provinsi di Indonesia yang letaknya sangat strategis. Letaknya yang berada di ujung Selatan pulau Sumatera, menjadikan Provinsi Lampung didiami oleh dua golongan masyarakat asli dan penduduk pendatang. Oleh karena itu, kondisi ini dilukiskan pada lambang daerah Lampung

yang dikenal dengan sebutan "Sang Bumi Ruwa Jurai", yang artinya "Bumi kediaman mulia dari dua golongan masyarakat yang berbeda asal-usulnya".

Bahasa Lampung terbagi dalam dua dialek. Pertama, dialek A yang dipakai oleh adat Peminggir/Saibatin. Kedua, dialek O yang dipakai oleh adat Pepadun. Masyarakat Lampung juga memiliki bentuk tulisan yang disebut aksara Lampung. Berdasarkan adat istiadatnya penduduk asli suku Lampung terdiri dari dua kelompok, yaitu masyarakat Lampung beradat Pepadun dan beradat Saibatin/Peminggir. Masyarakat suku Lampung memiliki pandangan hidup yang disebut dengan "Piil Pesenggiri" yang selalu menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari seperti yang diungkapkan oleh Hilman Hadikusuma (1989:15). Piil Pesenggiri memiliki lima unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu :

1. Pesenggiri
2. Bejuluk Beadok
3. Nemui Nyimah
4. Nengah Nyapur
5. Sakai Sambaian

Sebagai norma dasar dari sikap dan perilaku masyarakat adat Lampung Piil Pesenggiri menjadi penting untuk terus dilestarikan dan dikembangkan agar kebudayaan Lampung tetap eksis dan survive mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Demikian pula dengan karya-karya seni budaya dan adat-istiadat masyarakat Lampung yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam pembentukan kepribadian dan jati diri masyarakat Lampung sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Globalisasi yang terjadi sampai di zaman sekarang ini telah menempatkan manusia pada dunia tanpa batas. Globalisasi yang disertai dengan revolusi dibidang ICT (*Information and Communication Technology*) membawa pengaruh pada lunturnya nilai budaya asli Indonesia dan nasionalisme dikalangan generasi muda. Hal ini dapat dilihat di dalam pergaulan, baik di dunia nyata maupun di media sosial, penggunaan bahasa di masyarakat kini sudah tidak lagi mencerminkan jati diri suku bangsa. Baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia kini sudah terpengaruh oleh penggunaan bahasa asing dan bahasa gaul. Sehingga posisi bahasa daerah, yakni bahasa Lampung saat ini semakin terpojok.

Sedikitnya jumlah penduduk asli Lampung, membuat penduduk asli Lampung terkesan malu untuk berbicara menggunakan bahasa Lampung di dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran etnik-etnik non-Lampung ke wilayah Lampung, khususnya yang berasal dari Pulau Jawa, Bali dan Lombok merupakan akibat dari pelaksanaan kebijakan program transmigrasi yang telah dimulai sejak jaman penjajahan Belanda serta pada masa-masa sesudahnya pasca kemerdekaan. Menurut catatan, arus gelombang kedatangan para transmigrasi ke daerah Lampung telah dimulai dilakukan tahun 1905 dibawah koordinasi Pemerintah Belanda. Hilman Hadikusuma (1989: 2) mengemukakan "bahwa pemindahan penduduk dari pulau Jawa ke daerah Lampung dimaksudkan untuk memperluas areal perkebunan kopi dan lada hitam yang memang merupakan primadona dari daerah Lampung sejak dahulu." Adapun arus gelombang kedatangan para transmigrasi yang dilakukan pada pasca kemerdekaan, selain dimaksudkan untuk mengurangi tingkat kepadatan penduduk di pulau Jawa juga untuk membuka daerah lumbung-lumbung padi baru di luar pulau Jawa.

Kehadiran para transmigrasi khususnya dari Pulau Jawa, Bali dan Lombok ke daerah Lampung dengan tetap memelihara dan mempertahankan pola hidup, budaya dan bahasa asalnya sangat memperkaya kebudayaan daerah Lampung, namun hal ini bisa mengancam kepunahan kebudayaan Lampung itu sendiri. Bahasa Lampung kini kian terpinggirkan karena penduduk asli Lampung menjadi minoritas di tanahnya sendiri.

Pada akhir-akhir ini, sudah banyak orang-orang tua atau cendekiawan yang mengaku orang Lampung tidak bisa lagi menggunakan bahasa Lampung dan aksara tulis Lampung, serta sudah banyak pula generasi muda Lampung yang sudah kaku dan tidak lancar lagi berbahasa Lampung. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pemakaian bahasa Lampung kebanyakan hanya merupakan bahasa di rumah-rumah, di kampung orang-orang Lampung atau dalam acara adat Lampung. Bahasa Lampung juga jarang terdengar di pasar-pasar, kantor-kantor, dan ditempat-tempat umum. Barangkali tidak terlalu keliru kalau ada orang yang berpendapat bahwa bahasa Lampung lambat laun terancam punah dan hilang dari peredaran.

Memahami hal tersebut, perlu diupayakan berbagai cara untuk melestarikan bahasa dan budaya Lampung. Adapun usaha yang dapat dilakukan antara lain dengan inventarisasi, pengembangan, dan pemasyarakatan budaya-budaya daerah. Artinya sebelum suatu budaya ditampilkan kepada masyarakat harus dicari dan dikumpulkan baik para pemain maupun jenis budaya itu sendiri dan setelah itu baru dipentaskan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Haryati Soebandio (1989: 30) sebagai berikut:

1. Melestarikan apa yang dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan bangsa, berarti yang berkembang di daerah-daerah sepanjang sejarah, pelestarian itu menyangkut baik warisan budaya material maupun spiritual harus diadakan perlindungan.
2. Mendorong kearah terciptanya budaya baru sebagai pengembangan dan unsur-unsur tradisional.
3. Mendorong terciptanya budaya baru yang sama sekali tanpa acuan dari unsur tradisional, ini berarti menolak invasi mutlak.
4. Tidak menolak unsur asing yang dapat memperkaya kebudayaan misalnya menyangkut seni budaya barat yang telah mendapat tempat yang mapan dalam kehidupan berbangsa Indonesia dan sanggup memberikan masukan berharga untuk pengembangan seni dan budaya bangsa.

Hal terpenting dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan ini adalah bahwa kebudayaan tidak diwariskan secara genetika melainkan melalui proses pembelajaran yang terus menerus. Artinya sifat kebudayaan diperoleh melalui Pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diterangkan “bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam sejarah panjang peradaban suatu bangsa pendidikan memang memiliki makna yang sangat penting. Karena, pendidikan tidak akan pernah bisa terpisah dari kehidupan manusia. Maju atau mundurnya suatu bangsa akan di tentukan dari bagaimana suatu bangsa mengelola pendidikannya. Ketika pendidikannya dikelola secara baik maka akan menghasilkan output yang baik pula bagi pembangunan bangsanya, begitupun sebaliknya. Berbicara pendidikan saat ini, tentunya berbicara tentang proses memanusiakan manusia atau humanisasi. Sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan serta kebudayaan oleh manusia ke manusia yang lainnya. Dengan adanya proses ini pada hakikatnya kita tidak saja sedang membangun peradaban suatu bangsa. Akan tetapi, kita juga tengah menjaga sebuah kearifan lokal atau kebudayaan melalui proses pendidikan tersebut. Dalam pendidikan formal yakni melalui pendidikan di sekolah.

Sistem pendidikan nasional memuat aturan yang mewajibkan adanya muatan lokal dalam kurikulum. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diterangkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum materi muatan lokal di Provinsi Lampung saat ini berupa pelajaran Bahasa Lampung. Disinilah pentingnya pendidikan dalam upaya pelestarian kebudayaan suatu daerah atau pun bangsa dalam lingkup yang lebih besar. Hal ini dianggap perlu karena kebudayaan merupakan identitas bagi suatu bangsa. Maka bisa dikatakan bahwa kebudayaan tidak boleh terpisah pula dari sebuah proses pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Upaya ini jelas dilakukan untuk terus menjaga kebudayaan Lampung melalui

pelestarian bahasa daerah. Dimana bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan itu sendiri.

Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung dan Peraturan Gubernur Nomor 39 Tahun 2014 tentang Pelestarian dan Pembelajaran Bahasa Lampung sebagai mata pelajaran wajib yang masuk dalam muatan lokal. Jadi setiap sekolah dengan adanya Pergub Nomor 39 Tahun 2014 ini wajib mempelajari bahasa dan seni Lampung tanpa terkecuali. Penerapan kebijakan Pergub Nomor 39 Tahun 2014, pada satu sisi tampaknya akan dapat membawa dampak yang cukup positif. Melalui kebijakan ini, para peserta didik yang bukan berasal dari etnik Lampung akan dapat mengenal dan memahami baik bahasa maupun budaya Lampung yang merupakan bahasa dan budaya baru mereka. Kebijakan Pergub Nomor 39 Tahun 2014 diharapkan dapat menjadi jembatan dalam menciptakan proses akulturasi serta terjadinya pembaharuan silang budaya antar berbagai etnik yang hidup di wilayah Lampung. Dengan demikian, diharapkan lewat kebijakan ini akan tercipta sikap saling toleransi dan saling memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Meskipun demikian, jika ditinjau dari sudut kebahasaan, penerapan kebijakan mengajarkan bahasa Lampung kepada peserta didik yang bukan merupakan penutur asli bahasa Lampung tampaknya akan mengundang berbagai persoalan. Salah satu diantaranya proses peserta didik akan menghadapi kesulitan atau kendala, baik yang harus dihadapi oleh para guru maupun para peserta didik. Hal ini sebenarnya dapat dimaklumi mengingat keberadaan bahasa Lampung khususnya bagi para peserta didik yang bukan dari etnik Lampung, seperti Jawa, Sunda atau Bali, tidak dapat lagi dikatakan sebagai bahasa ibu.

Pembelajaran bahasa Lampung di sekolah dalam jangka panjang diharapkan akan menunjang pembinaan kebudayaan pada umumnya. Pembinaan itu perlu dilakukan mengingat nilai rohaniyah yang terkandung dalam bahasa Lampung yang bermanfaat bagi kehidupan bangsa, serta kenyataan bahwa keadaan dan pembelajaran bahasa Lampung sekarang sedang menghadapi bermacam-macam masalah yang mengganggu kelangsungan bahasa dan budaya Lampung. Untuk melaksanakan kebijakan tersebut, perlu pengaturan yang jelas agar guru dapat melaksanakannya dengan sebaik-baiknya pelajaran mulok bahasa Lampung di kelas. Serta belum adanya program S1 guru bahasa Lampung membuat pelajaran bahasa Lampung berdasarkan suku asli Lampung dan paham tentang bahasa dan budaya Lampung yang mengajar muatan lokal bahasa Lampung di sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan menyempurnakan kurikulum, menambah fasilitas dan sumber belajar, maupun meningkatkan kemampuan guru dengan diadakannya program SI Bahasa Lampung. Dari berbagai hal tersebut, nampaknya faktor guru perlu mendapat perhatian yang utama, karena baik buruknya suatu kurikulum pada akhirnya bergantung pada aktifitas dan kreatifitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan kurikulum tersebut. Demikian halnya dengan pembelajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal, di sini guru diberi kebebasan yang lebih leluasa untuk mengembangkan pembelajaran sesuai kemampuannya. Dengan kata lain, berhasil tidaknya pembelajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal ditentukan pula oleh faktor guru. Hal-hal yang menyebabkan pengucapan bahasa Lampung peserta didik sangat rendah dikarenakan peserta didik tidak menyukai pelajaran bahasa Lampung dan peserta didik hanya belajar bahasa Lampung di sekolah pada saat

pelajaran bahasa Lampung. Pengetahuan peserta didik tentang aksara Lampung pun kurang baik karena peserta didik jarang menggunakan penulisan aksara Lampung. Pengetahuan peserta didik tentang budaya Lampung pun kurang baik karena peserta didik kurang menyukai budaya Lampung karena budaya Lampung di anggap kuno. Dan minat peserta didik belajar bahasa dan budaya Lampung pun kurang berminat karena pelajaran bahasa dan budaya Lampung kurang menarik dan kurang menyenangkan. Berikut data pemahaman peserta didik tentang bahasa dan budaya Lampung disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Data Pemahaman Peserta Didik Tentang Bahasa Dan Budaya Lampung.

No	Aspek yang diobservasi	Baik	Cukup	Kurang
1.	Pengucapan bahasa Lampung peserta didik.	-	-	0
2.	Pengetahuan peserta didik tentang aksara Lampung.	-	0	-
3.	Pengetahuan peserta didik tentang budaya Lampung.	-	0	-

Sumber: Peserta didik di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, bahwa hasil prasarvei melalui observasi menunjukkan pengetahuan peserta didik tentang pengucapan bahasa Lampung, pengetahuan peserta didik tentang aksara Lampung, dan pengetahuan tentang kebudayaan Lampung yang kurang baik. Atas dasar inilah penulis menganggap perlu untuk mengetahui bagaimana peranan mulok bahasa Lampung dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung (studi kasus di SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya pengetahuan peserta didik tentang pengucapan bahasa Lampung.
2. Kurangnya Pengetahuan peserta didik tentang aksara Lampung.
3. Kurangnya Pengetahuan peserta didik tentang budaya Lampung.
4. Kurangnya minat peserta didik belajar bahasa dan budaya Lampung.
5. Perlunya Pelestarian bahasa dan budaya Lampung.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada peranan mulok bahasa Lampung dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung (studi kasus di SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah diatas maka penelitian ini dapat dirumuskan pada bagaimanakah peranan mulok bahasa Lampung dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung (studi kasus di SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016)?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan peranan mulok bahasa Lampung dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung (studi kasus di SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016).

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan:

1. Hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan wilayah kajian Pendidikan Nilai Moral pancasila.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sumber informasi ilmiah bagi para peneliti dalam meneliti masalah-masalah yang sejenis.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan perbandingan dan acuan bagi ilmuwan dan para peneliti di masa-masa mendatang.

1.6.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan:

1. Kepala Sekolah, yaitu untuk senantiasa melakukan pemantauan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan guru.
2. Peserta didik, yaitu sebagai pemahaman tentang pentingnya bahasa dan budaya Lampung sebagai identitas bangsa dan bertujuan menumbuhkan rasa cinta tanah air.
3. Pemerintah Lampung, diharapkan dapat bekerjasama dengan kepala sekolah dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung. Agar pengembangan seni, bahasa, dan budaya Lampung dapat berjalan secara optimal.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dengan wilayah kajian Pendidikan Nilai Moral pancasila. Karena tinjauan dilakukan dari aspek pendidikan kemasyarakatan, yang berkaitan dengan nilai sosial dan nilai budaya.

1.7.2 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah peserta didik di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

1.7.3 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah peranan mata pelajaran (muatan lokal) bahasa Lampung dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung.

1.7.4 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

1.7.5 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 2016 berdasarkan surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor:338/UN26/3/PL/2016, yang ditunjukkan kepada kepala SMP Negeri 20 Bandar Lampung dan telah selesai penelitian pada tanggal 15 Februari 2016.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Peranan

Pengertian peranan menurut Soekanto (2002: 268-269), merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya.

Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa peranan adalah penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan atau ukuran mengenai hubungan 2 (dua) variable yang mempunyai hubungan sebab akibat.

2.1.2 Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal (Mulok) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa muatan lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah tersebut. Dapat dipahami bahwa muatan lokal adalah penyusunan kurikulum atas dasar acuan keadaan masyarakat, yang kemudian kurikulum tersebut diajarkan kepada peserta didik. Keberadaan mata pelajaran Muatan Lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip pengembangan KTSP bahwa kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan, sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

2.1.3 Tujuan Muatan Lokal

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diterangkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Visi Misi Program Perencanaan Pembangunan Nasional RPJMN 2015—2019 adalah terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian gotong royong. Visi ini diwujudkan melalui 7 (tujuh) misi pembangunan yaitu:

1. Mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan.
2. Mewujudkan masyarakat maju, berkeadilan, dan demokratis berlandaskan negara hukum.
3. Mewujudkan politik luar negeri bebas-aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim.
4. Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera.
5. Mewujudkan bangsa yang berdaya saing.
6. Mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional.
7. Mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan.

Terwujudnya Indonesia yang berdaulat dalam bidang kebudayaan menurut RPJMN Tahun 2015 ada tiga program aksi yaitu:

1. Berkomitmen mewujudkan pendidikan sebagai pembentukan karakter bangsa.
2. Memperteguh restonasi sosial.
3. Membangun jiwa bangsa melalui pemberdayaan pemuda dan olah raga.

Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantab tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai / aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelansungan pembangunan daerah serta pembangunan nasiaonal. Lebih jelas lagi, agar peserta didik dapat:

1. Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
2. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai / aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

2.1.4 Materi Muatan Lokal

Muatan Lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran Muatan Lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun pembelajaran, satuan pendidikan dapat menyelenggarakan lebih dari satu mata pelajaran Muatan Lokal untuk setiap tingkat.

1. Konsep Pengembangan

Pengembangan muatan lokal perlu memperhatikan potensi daerah yang meliputi Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), Geografis, Budaya, dan Historis.

1. Keterkaitan Muatan Lokal dengan Potensi SDA

Sumber Daya Alam (SDA) adalah potensi yang terkandung dalam bumi, air, dan udara yang dalam bentuk asalnya dapat didayagunakan untuk berbagai kepentingan.

2. Keterkaitan Muatan Lokal dengan Potensi SDM

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah manusia dengan segenap potensi yang dimilikinya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan agar menjadi makhluk sosial yang *adaptif* (mampu menyesuaikan diri terhadap tantangan alam, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan perubahan sosial budaya) dan *transformatif* (mampu memahami, menterjemahkan, dan mengembangkan seluruh pengalaman dan kontak sosialnya bagi kemaslahatan diri dan

lingkungannya pada masa depan), sehingga mampu mendayagunakan potensi alam di sekitarnya secara seimbang dan berkesinambungan.

4. Keterkaitan Muatan Lokal dengan Potensi Geografis

Proses pengkajian muatan lokal ditinjau dari aspek geografi perlu memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek oseanologi (potensi kelautan), antropologi (ragam budaya/suku bangsa yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sektor pariwisata), ekonomi (meningkatkan kehidupan/ taraf hidup masyarakat setempat) dan demografi (daerah/obyek wisata). Aspek-aspek dimaksud merupakan salah satu aspek penentu dalam menetapkan potensi muatan lokal.

5. Keterkaitan Muatan Lokal dengan Potensi Budaya

Budaya merupakan suatu sikap, sedangkan sumber sikap adalah kebudayaan. Untuk itu, salah satu sikap menghargai kebudayaan suatu daerah, adalah upaya masyarakat setempat untuk melestarikan dan menonjolkan ciri khas budaya daerah menjadi muatan lokal.

6. Keterkaitan Muatan Lokal dengan Potensi Historis

Potensi historis merupakan potensi sejarah dalam wujud peninggalan benda-benda purbakala maupun tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Konsep historis jika dioptimalkan pengelolaannya akan menjadi arena/wahana wisata yang bisa menjadi aset, bahkan menjadi keunggulan lokal dari suatu daerah tertentu. Untuk itu, perlu dilakukan pelestarian terhadap nilai-nilai tradisional dengan memberi sentuhan baru agar terjadi perpaduan antara kepentingan tradisional

dan kepentingan modern, sehingga aset atau potensi sejarah bisa menjadi bagian dari muatan lokal.

2. Acuan Pengembangan

Muatan Lokal dapat dikembangkan dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan tingkat SMP berdasarkan:

1. Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), potensi dan kebutuhan daerah yang mencakup aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), ekologi, dan lain-lain.
2. Kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik.
3. Ketersediaan daya dukung/potensi satuan pendidikan (internal) antara lain:
 - a. Kurikulum Satuan Pendidikan yang memuat mata pelajaran muatan lokal.
 - b. Sarana prasarana: ruang belajar, peralatan praktik, media pembelajaran, buku/bahan ajar sesuai dengan mata pelajaran muatan lokal yang diselenggarakan.
 - c. Ketenagaan dengan keahlian sesuai tuntutan mata pelajaran muatan lokal.
 - d. Biaya operasional pendidikan yang diperoleh melalui berbagai sumber.
4. Ketersediaan daya dukung eksternal antara lain:
 - a. Dukungan Pemda Kab./Kota berupa kebijakan, pembinaan dan fasilitas/pembiayaan.

- b. *Stakeholders* yang memiliki kepedulian untuk mendukung keseluruhan proses penyelenggaraan mata pelajaran muatan lokal, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.
- c. Nara sumber yang memiliki kemampuan/keahlian sesuai dengan mata pelajaran Muatan Lokal yang diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan.
- d. Satuan pendidikan formal lain dan/atau satuan pendidikan non formal yang terakreditasi.

3. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Ruang lingkup muatan lokal untuk SMP dapat berupa:

1. Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah/Lingkungan

Keadaan lingkungan satuan pendidikan/daerah yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial ekonomi, dan sosial budaya yang selalu menuntut perkembangan. Kebutuhan daerah, misalnya di bidang jasa, perdagangan, pariwisata, industri, dsb. adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat lingkungan, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat yang disesuaikan dengan arah perkembangan serta potensi yang ada di daerah. Kebutuhan dimaksud, meliputi:

- a. Pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah
- b. Peningkatan kemampuan dan keterampilan dibidang tertentu
- c. Peningkatan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa asing lain untuk keperluan berkomunikasi, dan menunjang pemberdayaan individu dalam menerapkan belajar sepanjang hayat

- d. Peningkatan kemampuan berwirausaha.
2. Lingkup Isi/Jenis Muatan Lokal untuk SMP, dapat berupa:
- a. Bahasa asing yang tidak terdapat dalam mata pelajaran pada struktur kurikulum satuan pendidikan yang bersangkutan;
 - b. Kesenian daerah, budaya, dan adat istiadat;
 - c. Keterampilan dan kerajinan yang dapat digunakan untuk berwirausaha;
 - d. Pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam, sosial, dan budaya daerah, serta permasalahan dan solusinya;
 - e. Materi lain yang dianggap perlu untuk pembangunan masyarakat dan pemerintah daerah yang menunjang pembangunan nasional di antaranya, pengembangan karakter, kewirausahaan, kepariwisataan, dan konservasi (menjaga, memelihara, dan memanfaatkan) flora/fauna.

4. Implementasi

Penerapan Muatan Lokal diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang luas tentang keadaan lingkungan daerah dan kebutuhan masyarakatnya sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku serta ikut mengambil bagian dalam mendukung kelangsungan pembangunan daerah dan pembangunan nasional. Melalui implementasi Muatan Lokal yang dikembangkan di satuan pendidikan, diharapkan peserta didik dapat:

1. Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya daerah.
2. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai lingkungan daerah yang berguna bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya.
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerah, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya daerah dalam rangka menunjang pembangunan nasional.
4. Berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan pemerintah daerah.

5. Penilaian

Penilaian hasil belajar mata pelajaran muatan lokal disesuaikan dengan kelompok mata pelajaran yang relevan dengan SK dan KD yang dikembangkan. Nilai mata pelajaran muatan lokal berupa nilai kuantitatif (untuk aspek pengetahuan dan atau praktik) dan kualitatif (untuk aspek afektif). Seperti mata pelajaran lain dalam KTSP, penilaian untuk muatan lokal menggunakan acuan kriteria. Oleh karena itu, perlu dibuat kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran muatan lokal.

2.1.5 Bahasa Lampung

Bahasa Lampung adalah sekelompok bahasa yang dipertuturkan oleh Ulun Lampung di Provinsi Lampung, selatan Palembang, dan pantai barat Banten.

Rumpun ini terdiri dari :

1. Bahasa Komerling,
2. Bahasa Lampung Api, dan
3. Bahasa Lampung Nyo.

Kelompok ini merupakan cabang tersendiri dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia. Ada yang membagi rumpun bahasa Lampung dalam dua dialek. Pertama, dialek A yang dipakai oleh ulun Melinting-Maringgai, Pesisir Rajabasa, Pesisir Teluk, Pesisir Semaka, Pesisir Krui, Belalau dan Ranau, Komerling, dan Kayu Agung (yang beradat Lampung Peminggir/Saibatin), serta Way Kanan, Sungkai, dan Pubian (yang beradat Lampung Pepadun). Kedua, dialek O yang dipakai oleh ulun Abung dan Menggala/Tulang Bawang (yang beradat Lampung Pepadun).

Dr Van Royen dalam Firman Sujadi (2012: 85) mengklasifikasikan rumpun bahasa Lampung dalam dua subdialek, yaitu dialek Belalau atau dialek Api dan dialek Abung atau Nyo.

A. Dialek Belalau (Dialek Api), terbagi menjadi:

1. Bahasa Lampung Logat Belalau dipertuturkan oleh Etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Barat yaitu Kecamatan Balik Bukit, Batu Brak, Belalau, Suoh, Sukau, Ranau, Sekincau, Gedung Surian, Way Tenong dan Sumber Jaya. Kabupaten Lampung Selatan di Kecamatan Kalianda, Penengahan, Palas, Pedada, Katibung, Way

Lima, Padang Cermin, Kedondong dan Gedong Tataan. Kabupaten Tanggamus di Kecamatan Kota Agung, Semaka, Talang Padang, Pagelaran, Pardasuka, Hulu Semuong, Cukuh Balak dan Pulau Panggung. Kota Bandar Lampung di Teluk Betung Barat, Teluk Betung Selatan, Teluk Betung Utara, Panjang, Kemiling dan Raja Basa. Banten di Cikoneng, Bojong, Salatuhur dan Tegal dalam Kecamatan Anyer, Serang.

2. Bahasa Lampung Logat Krui dipertuturkan oleh Etnis Lampung di Pesisir Barat Lampung Barat yaitu Kecamatan Pesisir Tengah, Pesisir Utara, Pesisir Selatan, Karya Penggawa, Lemong, Bengkuntan dan Ngaras.
3. Bahasa Lampung Logat Melinting dipertuturkan Masyarakat Etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Lampung Timur di Kecamatan Labuhan Maringgai, Kecamatan Jabung, Kecamatan Pugung dan Kecamatan Way Jepara.
4. Bahasa Lampung Logat Way Kanan dipertuturkan Masyarakat Etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Way Kanan yakni di Kecamatan Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga dan Pakuan Ratu.
5. Bahasa Lampung Logat Pubian dipertuturkan oleh Etnis Lampung yang berdomosili di Kabupaten Lampung Selatan yaitu di Natar, Gedung Tataan dan Tegineneng. Lampung Tengah di Kecamatan Pubian dan Kecamatan Padang Ratu. Kota Bandar Lampung Kecamatan Kedaton, Sukarame, dan Tanjung Karang Barat.

6. Bahasa Lampung Logat Sungkay dipertuturkan Etnis Lampung yang Berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Sungkai Selatan, Sungkai Utara dan Sungkai Jaya.
7. Bahasa Lampung Logat Jelema Daya atau Logat Komerling dipertuturkan oleh Masyarakat Etnis Lampung yang berada di Muaradua, Martapura, Belitang, Cempaka, Buay Madang, Lengkiti, Ranau dan Kayu Agung di Provinsi Sumatera Selatan.

B. Dialek Abung (dialek Nyo), terbagi menjadi:

1. Bahasa Lampung Logat Abung dipertuturkan Etnis Lampung yang yang berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Kotabumi, Abung Barat, Abung Timur dan Abung Selatan. Lampung Tengah di Kecamatan Gunung Sugih, Punggur, Terbanggi Besar, Seputih Raman, Seputih Banyak, Seputih Mataram dan Rumbia. Lampung Timur di Kecamatan Sukadana, Metro Kibang, Batanghari, Sekampung dan Way Jepara. Lampung Selatan meliputi desa Muara Putih dan Negara Ratu. Kota Metro di Kecamatan Metro Raya dan Bantul. Kota Bandar Lampung meliputi kelurahan Labuhan Ratu, Gedung Meneng, Rajabasa, Jaga Baya, Langkapura, dan Gunung Agung (kelurahan Segalamider).
2. Bahasa Lampung Logat Menggala dipertuturkan Masyarakat Etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Tulang Bawang meliputi Kecamatan Menggala, Tulang Bawang Udik, Tulang Bawang Tengah, Gunung Terang dan Gedung Aji.

2.2 Pelestarian Bahasa dan Budaya Lampung

2.2.1 Pengertian Pelestarian

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya bahwa, “Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya”.

Pengertian pelestarian atau konservasi, dari kata conservation, sebagai suatu upaya untuk mempertahankan tetapi sekaligus dapat menerima adanya perubahan. Pelestarian adalah upaya menjaga kesinambungan yang menerima perubahan atau pembangunan. Hal ini untuk tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan modern dan kualitas hidup yang lebih baik.

Dalam pengertian pelestarian tercakup tiga rincian tindakan yaitu: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

1. Perlindungan kebudayaan merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku, dan atau benda budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam.
2. Penyelamatan kebudayaan merupakan segala upaya menghindari dan atau menanggulangi cagar budaya dari kerusakan, kehancuran, dan kemusnahan.

3. Pemanfaatan kebudayaan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

2.2.2 Pengertian Bahasa

Bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 88) “bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik”. Sebagaimana kita ketahui, bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus atau leksikon. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau sarana untuk menyampaikan informasi.

2.2.3 Pengertian Budaya

Menurut Setiadi (2008:27) “budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa”. Budaya ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang berperan sebagai pembuat dan pelaksana dari kebudayaan yang mereka jalani sekaligus aktivitas untuk mengolah dan mengubah alam.

E.B. Tylor dalam Setiadi (2008:28) juga yang menjelaskan bahwa “budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Kebudayaan ini bersifat menyeluruh, mencakup aspek-aspek kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat dalam Warsito (2012:51) juga mengatakan pengertian kebudayaan adalah “keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material yang berasal dari hasil buah akal budi manusia yang kemudian berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang atau masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi ataupun belajar dengan menggunakan akal. Dan suatu budaya tertentu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat tertentu. Dengan demikian, suatu hasil budaya kelompok masyarakat tertentu akan dianggap lebih tinggi dan bahkan mungkin lebih diinginkan. Hal ini dilakukan agar kelompok masyarakat tertentu memiliki derajat atau tingkatan yang lebih baik.

2.2.4 Pengertian Lampung

Lampung adalah salah satu provinsi di Indonesia yang letaknya sangat strategis. Letaknya yang berada di ujung Selatan pulau Sumatera,

menjadikan Provinsi Lampung didiami oleh dua golongan masyarakat asli dan penduduk pendatang. Lampung adalah sebuah provinsi paling selatan di Pulau Sumatera, Indonesia. Di sebelah utara berbatasan dengan Bengkulu dan Sumatera Selatan.

Provinsi Lampung dengan ibukota Bandar Lampung yang merupakan gabungan dari kota kembar Tanjungkarang dan Telukbetung memiliki wilayah yang relatif luas, dan menyimpan potensi kelautan. Pelabuhan utamanya bernama Pelabuhan Panjang dan Pelabuhan Bakauheni serta pelabuhan nelayan seperti Pasar Ikan (Telukbetung), Tarahan, dan Kalianda di Teluk Lampung. Sedangkan di Teluk Semaka adalah Kota Agung (Kabupaten Tanggamus), dan di Laut Jawa terdapat pula pelabuhan nelayan seperti Labuhan Maringgai dan Ketapang. Disamping itu, Kota Menggala juga dapat dikunjungi kapal-kapal nelayan dengan menyusuri sungai Way Tulang Bawang, adapun di Samudra Indonesia terdapat Pelabuhan Krui.

Lampung memiliki dua dialek bahasa. Pertama, dialek A yang dipakai oleh ulun Melinting-Maringgai, Pesisir Rajabasa, Pesisir Teluk, Pesisir Semaka, Pesisir Krui, Belalau dan Ranau, Komerling, dan Kayu Agung (yang beradat Lampung Peminggir/Saibatin), serta Way Kanan, Sungkai, dan Pubian (yang beradat Lampung Pepadun). Kedua, dialek O yang dipakai oleh ulun Abung dan Menggala/Tulangbawang (yang beradat Lampung Pepadun).

Kebudayaan Lampung terdiri dari Ruwa Jurai yaitu Jurai Adat Pepadun dan Jurai Adat Saibatin. Masyarakat suku Lampung memiliki pandangan hidup yang disebut dengan "Piil Pesenggiri" yang selalu menjadi pedoman dalam

kehidupan sehari-hari seperti yang diungkapkan oleh Hilman Hadikusuma (1989:15). Istilah Piil mengandung arti rasa atau pendirian yang dipertahankan, sedangkan Pesenggiri berarti nilai harga diri. Jadi Piil Pesenggiri secara singkat dapat diartikan sebagai rasa harga diri. Pandangan hidup ulun Lampung juga termaktub dalam kitab Kuntara Raja Niti, yaitu:

1. Pesenggiri

Malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri, perilaku, dan sikap menjaga nama baik serta martabat secara pribadi maupun keluarga.

2. Bejuluk Beadok

Mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya.

3. Nemui Nyimah

Saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu.

4. Nengah Nyappur

Dalam pergaulan, masyarakat Lampung mudah menyesuaikan diri dan hidup bermasyarakat.

5. Sakai Sambayan

Mempunyai rasa gotong royong dan saling membantu sesama.

Rumah adat daerah Lampung dinamakan Rumah Sesat. Rumah sesat tersebut digunakan untuk musyawarah tertinggi antara marga-marga. Jambat Agung atau Lorong Agung adalah nama tangga menuju Rumah Sesat sebagai perlambang marga Lampung. Diatas Lorong Agung terdapat 3 macam payung berwarna : putih, kuning, dan merah. Putih untuk tingkat marga, kuning untuk tingkat kampong, dan merah untuk tingkat suku.

Lampung memiliki berbagai jenis tarian yang merupakan aset budaya Provinsi Lampung. Salah satu jenis tarian yang terkenal adalah Tari Sembah dan Tari Melinting (saat ini nama Tari Sembah sudah dibakukan menjadi Sigeh Pengunten). Ritual tari sembah biasanya diadakan oleh masyarakat lampung untuk menyambut dan memberikan penghormatan kepada para tamu atau undangan yang datang, dapat dikatakan sebagai sebuah tarian penyambutan. Selain sebagai ritual penyambutan, tari sembah pun kerap kali dilaksanakan dalam upacara adat pernikahan masyarakatan Lampung.

Sebagaimana sebuah daerah, Lampung juga memiliki beraneka ragam jenis musik, mulai dari jenis tradisional hingga modern (musik modern yang mengadopsi kebudayaan musik global). Adapun jenis musik yang masih bertahan hingga sekarang adalah Klasik Lampung. Jenis musik ini biasanya diiringi oleh alat musik gambus dan gitar akustik. Mungkin jenis musik ini merupakan perpaduan budaya Islam dan budaya asli itu sendiri. Beberapa kegiatan festival diadakan dengan tujuan untuk mengembangkan budaya musik tradisional tanpa harus khawatir akan kehilangan jati diri. Festival Krakatau, contohnya adalah sebuah Festival yang diadakan oleh Pemda Lampung yang bertujuan untuk mengenalkan Lampung kepada dunia luar dan sekaligus menjadi ajang promosi pariwisata.

Pakaian adat pria Lampung memakai pakaian adat berupa tutup kepala, baju jas dengan leher tertutup, celana panjang dan berkain songket yang melingkar di pinggang. Sebilah belati terselip didepan perut. Wanitanya memakai tutup kepala melebar dengan bentuk yang khas. Bajunya disebut

kawai sadariah dan berkain songket. Perhiasan yang dipakainya adalah anting-anting, pending dan gelang pada kedua belah tangannya. Pakaian ini dipakai sewaktu menghadiri upacara adat dirumah orang tua atau mertua.

Kerajinan tradisional Lampung yang terkenal adalah Kain Tapis yang berbentuk kain sarung terbuat dari tenun benang kapas dengan motif atau hiasan bahan sugi, benang perak atau benang emas dengan sistem sulam (Lampung: "Cucuk"). Dengan demikian yang dimaksud dengan Tapis Lampung adalah hasil tenun benang kapas dengan motif, benang perak atau benang emas dan menjadi pakaian khas suku Lampung. Jenis tenun ini biasanya digunakan pada bagian pinggang ke bawah berbentuk sarung yang terbuat dari benang kapas dengan motif seperti motif alam, flora dan fauna yang disulam dengan benang emas dan benang perak.

Masyarakat Lampung juga memiliki bentuk tulisan yang disebut aksara Lampung. Bentuk tulisan aksara Lampung memiliki hubungan dengan aksara Pallawa dari India Selatan. Macam tulisannya fonetik berjenis suku kata yang merupakan huruf hidup seperti dalam huruf Arab dengan menggunakan tanda-tanda fathah di baris atas dan tanda-tanda kasrah di baris bawah tapi tidak menggunakan tanda dammah di baris depan melainkan menggunakan tanda dibelakang, masing-masing tanda mempunyai nama tersendiri. Aksara Lampung juga dipengaruhi dua unsur yaitu Aksara Pallawa dan Huruf Arab.

Aksara Lampung memiliki bentuk kekerabatan dengan aksara Rencong, Aksara Rejang Bengkulu dan Aksara Bugis. Aksara Lampung terdiri dari

huruf induk, anak huruf, anak huruf ganda dan gugus konsonan, juga terdapat lambang, angka, dan tanda baca. Aksara Lampung disebut dengan istilah Ka-Ga-Nga ditulis dan dibaca dari kiri ke kanan dengan Huruf Induk berjumlah 20 buah.

2.3 Kerangka Pikir

Kepedulian dan pelestarian kebudayaan suatu bangsa merupakan indikator dan mencirikan tinggi atau rendahnya martabat dan peradaban suatu bangsa. Kebudayaan tersebut dibangun oleh berbagai unsur, seperti bahasa, sastra dan aksara, kesenian dan berbagai sistem nilai yang tumbuh dan berkembang dari masa ke masa. Peran adanya mulok Bahasa Lampung di sekolah diharapkan mampu menjaga dan melestarikan bahasa dan budaya Lampung. Karena jika tidak dilestarikan bahasa dan budaya Lampung bisa saja hilang ditengah arus globalisasi.

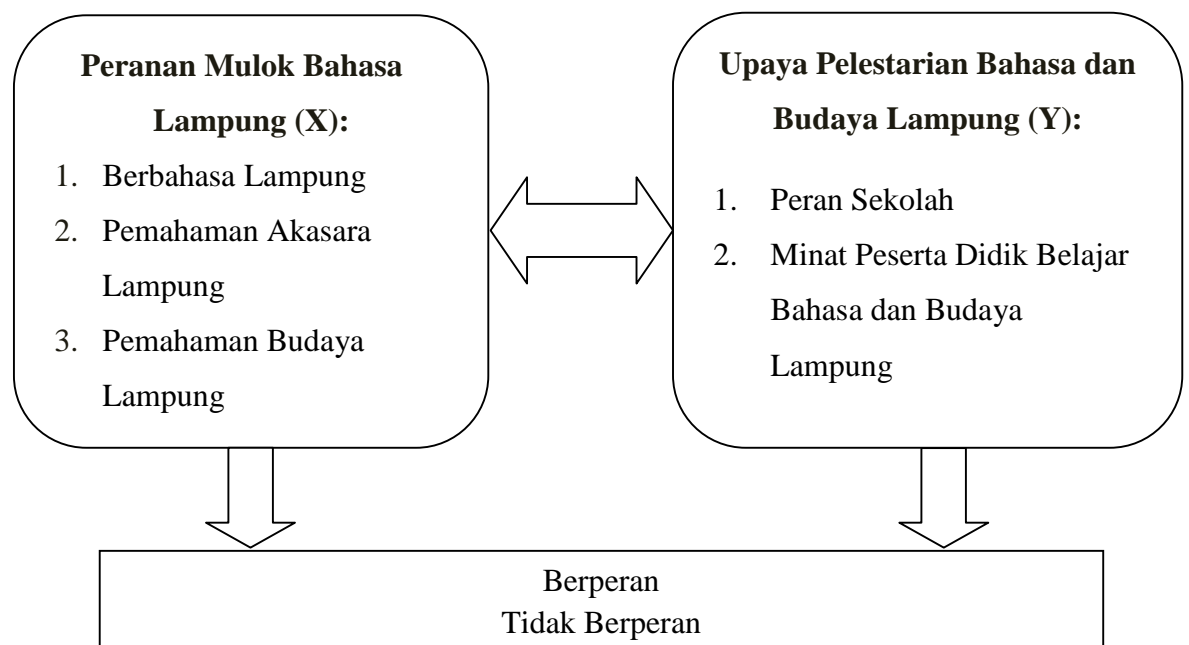
Bahasa dan budaya Lampung merupakan bagian dari asset nasional memiliki sejumlah nilai dan norma sosial budaya yang melandasi pemikiran dan prilaku warganya. Berbagai ungkapan tradisional yang merupakan falsafah hidup yaitu Piil Pusanggiri, Sakai Sambayan, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur dan Bejuluk Beadok merupakan contoh gambaran pandangan hidup masyarakat yang memiliki nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang luhur.

Peranan mulok Bahasa Lampung sangatlah penting dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung. Dengan adanya mulok Bahasa Lampung peserta didik diharapkan tidak malu dan mampu berbicara bahasa Lampung baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Demikian pula dengan karya-karya

seni budaya Lampung dapat dikenalkan kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahami karya-karya seni budaya Lampung. Dengan ini posisi bahasa dan budaya Lampung dapat terjaga dan dilestarikan sehingga bahasa dan kebudayaan Lampung tetap eksis dan survive mengikuti perubahan dan perkembangan jaman.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat ditarik kerangka pikir sebagai berikut:

Variabel (X) → Variabel (Y)



Gambar 2.1 Kerangka Fikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian diperlukan suatu langkah-langkah pengkajian dengan menggunakan metode penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai seperti yang diharapkan. Metode penelitian sangat diperlukan untuk menemukan data yang valid dan pengembangan suatu pengetahuan serta dapat digunakan untuk menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Penelitian ini sering disebut penelitian non-eksperimen karena peneliti tidak melakukan kontrol dan tidak memanipulasi variabel penelitian (J.W. Creswell, 2004: 24).

Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan secara tepat keadaan tertentu dalam masyarakat dengan skor akhir variabel berupa analisis angka-angka menggunakan tabulasi dan statistik. Metode deskriptif kuantitatif merupakan analisa yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel X dan variabel Y.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penggunaan metode deskriptif kuantitatif sangat tepat dalam penelitian yang peneliti laksanakan, karena sasaran dan kajiannya adalah untuk menjelaskan peranan mulok bahasa Lampung dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung (studi kasus di SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016) dan menggambarkan serta menganalisis masalah yang ada sesuai kenyataan berdasarkan data-data lapangan.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan salah satu komponen terpenting dalam sebuah penelitian mengingat populasi akan menentukan validitas data dalam penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 117) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik kelas VIII yang telah belajar bahasa Lampung dari kelas VII yang berada di SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

Untuk lebih jelas mengenai jumlah populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Data Jumlah Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1	VIII A	15	16	31
2	VIII B	14	16	30
3	VIII C	14	16	30
4	VIII D	14	16	30
5	VIII E	14	16	30
6	VIII F	14	17	31
7	VIII G	14	17	31
8	VIII H	14	16	30
	Jumlah	113	130	243

Sumber: Staf Tata Usaha SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

3.2.1 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sasaran dalam penelitian. Menentukan besarnya sampel, peneliti berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto (1989: 62) bahwa untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Selanjutnya bila subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.
2. Sempitnya wilayah pengamatan dari setiap subjek kerana menyangkut hal banyak sedikitnya data.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.

Berdasarkan pendapat diatas, maka jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebesar 20% dari jumlah populasi. Jumlah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung adalah 243. Sehingga sampelnya adalah $20\% \times 243 = 48$. Dengan demikian jumlah keseluruhan sampel adalah 48 peserta didik.

Sampel yang digunakan merupakan sampel random yaitu teknik sampling dimana dalam pengambilan sampelnya peneliti “mencampur” subjek-subjek didalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama (Suharsimi Arikunto, 2010: 177). Dengan demikian, peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

Untuk lebih jelas mengenai jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Data Jumlah Peserta Didik Yang Menjadi Sampel di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

No	Kelas	Jumlah Siswa	20% X Jumlah Siswa	Setelah Pembulatan
1	VIII A	31	$20\% \times 31 = 6,2$	6
2	VIII B	30	$20\% \times 30 = 6$	6
3	VIII C	30	$20\% \times 30 = 6$	6
4	VIII D	30	$20\% \times 30 = 6$	6
5	VIII E	30	$20\% \times 30 = 6$	6
6	VIII F	31	$20\% \times 31 = 6,2$	6
7	VIII G	31	$10\% \times 31 = 6,2$	6
8	VIII H	30	$20\% \times 30 = 6$	6
Jumlah Sampel				48

3.3 Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam Penelitian ini adalah:

1. Variabel yang mempengaruhi atau disebut variabel bebas (X) dalam hal ini adalah peranan mulok Bahasa Lampung (X).
2. Variabel yang dipengaruhi atau disebut juga variabel terikat (Y) dalam hal ini adalah upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung (Y).

3.3.2 Definisi Konseptual

1. Peranan Mulok Bahasa Lampung

Muatan lokal (mulok) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Mulok bahasa Lampung adalah mata pelajaran yang ada di sekolah yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan bahasa dan budaya Lampung agar peserta didik dapat mengenal, memahami, dan mengerti arti penting sebuah budaya dan bisa berbicara bahasa Lampung. Sehingga kekhawatiran akan kepunahan bahasa Lampung dapat diatasi.

2. Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Lampung

Upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung adalah:

1. Keharusan penggunaan bahasa Lampung sebagai bahasa pembuka dalam penyampaian sambutan, baik oleh tokoh adat, tokoh masyarakat maupun pejabat pada acara-acara tertentu (yaitu ungkapan Tabik Pun).
2. Penggunaan bahasa dan aksara Lampung pada nama bangunan/gedung, nama jalan/penunjuk jalan, iklan, nama kompleks permukiman, perkantoran, perdagangan, termasuk papan nama instansi/lembaga/badan usaha/badan sosial dan sejenisnya.
3. Sosialisasi, Pemberdayaan dan pemanfaatan media massa daerah, baik cetak maupun elektronik, maupun media lain untuk membuat siaran yang berisi tentang bahasa dan budaya Lampung.
4. Adanya festival-festival budaya Lampung. Contohnya festival Krakatau adalah sebuah Festival yang diadakan oleh Pemda Lampung yang bertujuan untuk mengenalkan Lampung kepada dunia luar dan sekaligus menjadi ajang promosi pariwisata.
5. Adanya perlombaan bahasa dan budaya Lampung. Contohnya lomba pidato bahasa Lampung, lomba menyanyi lagu Lampung, dan lomba tarian kebudayaan Lampung.
6. Pengajaran bahasa dan aksara Lampung mulai dari jenjang kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah menengah.

3.3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi yang memberikan gambaran cara mengukur suatu variabel dengan memberikan arti suatu kegiatan.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Peranan Mulok Bahasa Lampung

Indikator penelitian dalam cakupan peranan mulok bahasa Lampung adalah:

- a. Berbahasa Lampung, yaitu kemampuan seseorang bertuturkata atau berbahasa Lampung baik bahasa Lampung dialek A atau pun dialek O.
- b. Pemahaman tentang aksara Lampung, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dan mengetahui aksara Lampung.
- c. Pemahaman tentang budaya Lampung, yaitu pemahaman tentang kebudayaan asli Lampung baik dari seni dan alat musik daerah, tarian daerah, dan tradisi masyarakat Lampung.

2. Upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung

Indikator penelitian dalam cakupan upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung adalah:

- a. Peran sekolah dalam pelestarian bahasa dan budaya Lampung, yaitu adanya fungsi sekolah untuk mencapai tujuan dalam upaya melestarikan bahasa dan budaya Lampung baik dari bahasa, seni, dan budaya Lampung.

- b. Minat peserta didik belajar bahasa dan budaya Lampung, yaitu adanya kecenderungan atau minat peserta didik belajar bahasa dan budaya Lampung, sehingga peserta didik menyukai pelajaran bahasa dan budaya Lampung.

3.4 Rencana Pengukuran Variabel

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka diperlukan alat ukur yang tepat.

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peranan mulok bahasa Lampung
 - a. Berperan
 - b. Cukup Berperan
 - c. Kurang Berperan
2. Upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung
 - a. Baik
 - b. Cukup Baik
 - c. Kurang Baik

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Pokok

Teknik pokok dalam penelitian ini menggunakan teknik angket. Teknik angket merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara membuat sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan maksud menjangkau data dan informasi langsung dari responden yang bersangkutan. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup yang telah memberikan alternative jawaban yang harus dipilih oleh responden. Jenis angket yang

digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disertai jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dianggap tepat. Dalam setiap pertanyaan memiliki tiga alternatif jawaban dan masing-masing mempunyai skor atau bobot nilai yang berbeda yaitu:

1. untuk jawaban yang sesuai harapan diberi skor 3
2. untuk jawaban yang sesuai harapan diberi skor 2
3. untuk jawaban yang sesuai harapan diberi skor 1

Angket ini ditujukan kepada responden untuk mendapatkan data tentang peranan mulok bahasa Lampung dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung (studi kasus di SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016).

3.5.2 Teknik Penunjang

Teknik penunjang yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengambilan data ketika peneliti langsung berdialog dengan responden untuk menggali informasi dari responden. Metode wawancara yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk menunjang hasil angket yang belum lengkap.

2. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati gejala-gejala yang nampak pada obyek penelitian selama penelitian berlangsung. Dengan teknik ini

penulis dapat melihat secara langsung kenyataan yang terjadi dan yang tidak dapat diungkapkan melalui angket atau dokumentasi.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yaitu suatu pengambilan data yang diperoleh dari informasi, keterangan ataupun fakta-fakta yang berhubungan dengan objek penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai pembanding data yang diperoleh dari hasil kuesioner atau angket.

3.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

3.6.1 Uji Validitas

Untuk uji validitas dilihat dari *logical validity* dengan cara *judgement* yaitu dengan cara mengkonsultasikan kepada beberapa orang ahli penelitian dan tenaga pengajar. Dalam penelitian ini penulis mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing yang ada di lingkungan Program Studi PPKn FKIP Unila. Berdasarkan konsultasi tersebut diadakan revisi atau perbaikan sesuai dengan keperluan.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Dalam melakukan suatu penelitian yang menggunakan uji coba angket, diperlukan suatu alat pengumpul data yaitu uji reliabilitas. Menurut Suharsimi Arikunto (1982, 151) “bahwa untuk menumbuhkan kemantapan alat pengumpul data maka akan diadakan uji coba angket, reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data instrumen tersebut sudah baik”.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menyebarkan angket untuk uji reliabilitas kepada 10 orang diluar responden.
2. Untuk menguji reliabilitas soal angket digunakan teknik belah dua atau genap ganjil.
3. Kemudian mengkorelasikan kelompok genap dan ganjil dengan korelasi

Product Moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

X : Skor item

Y : Skor total

X : Jumlah skor items

Y : Jumlah skor total

X² : Jumlah kuadrat skor item

Y² : Jumlah kuadrat skor total

(Suharsimi Arikunto, 2002 : 146)

Kemudian di cari reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *Spearman brown* Sutrisno Hadi (2008: 37) agar diketahui koeffisien seluruh item yaitu:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

Dimana:

r_{xy} = Koefisien reliabilitas seluruh tes

r_{gg} = Koefisien korelasi item genap ganjil

Adapun kriteria reliabel (Manase Mallo, 1986: 139) adalah sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas Tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas Sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas Rendah

3.7 Teknik Analisis Data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka dalam kalimat secara sistematis. Selanjutnya disimpulkan untuk mengelola dan menganalisis data dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadidalam Nafilah (2005: 39) yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Penentuan tingkat persentase digunakan rumus yang dikemukakan oleh Ali Muhammad (1984: 184) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Besarnya Presentase
 F = Jumlah Skor Yang Diperoleh Diseluruh Item
 N = Jumlah Berkalian Seluruh Item Dengan Responden

Untuk menafsirkan banyaknya presentase yang diperoleh digunakan kriteria

Suharsimi Arikunto (1986: 196) sebagai berikut:

- 76%-100% = Baik
 56%-75% = Cukup
 40%-55% = Kurang Baik
 0-39% = Tidak Baik

Adapaun pengolongan data adalah menggunakan uji Chi Kuadrat asosiasi dua faktor (Sudjana, 2005: 280), dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

- X^2 = Chi Kuadrat
 O_{ij} = Banyaknya data yang diharapkan terjadi
 $\sum_{j=1}^k$ = Jumlah kolom
 E_{ij} = Banyaknya data hasil pengamatan
 $\sum_{i=1}^b$ = Jumlah baris

Kriteria uji sebagai berikut:

- a. Jika X^2 hitung lebih besar atau sama dengan X^2 tabel dengan taraf signifikan 5% maka hipotesis diterima
- b. Jika X^2 hitung lebih kecil atau sama dengan X^2 tabel dengan taraf signifikan 5% maka hipotesis ditolak.

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus *koefisien kontingen*

(Sudjana, 2005:282), yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan :

C = Koefisien kontingensi

X^2 = Chi Kuadrat

N = Jumlah sampel

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum. Harga C maksimum dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan:

C_{maks} = Koefisien kontingen maksimum

M = Harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan kriteria

1 = Bilangan konstan

Uji pengaruh makin dekat dengan harga C_{maks} makin besar derajat asosiasi antar faktor. Dengan kata lain, faktor yang satu makin berkaitan dengan faktor yang lain (Sudjana, 2005:282).

Hasil perhitungan selanjutnya merupakan patokan untuk menentukan keeratan peranan sehingga akan diperoleh jarak interval menurut Sugiono (2009:257) sebagai berikut:

$$\in KAT = \frac{C}{C_{maks}}$$

Diperoleh klasifikasi sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = Kategori Sangat Rendah

0,20 – 0,399 = Kategori Rendah

0,40 – 0,599 = Kategori Sedang

0,60 – 0,799 = Kategori Kuat

0,80 – 1,000 = Kategori Sangat Kuat

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang peranan mulok bahasa Lampung dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peranan mulok bahasa Lampung dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung berperan cukup baik, untuk pemahaman aksara Lampung 75% berperan dan pemahan kebudayaan Lampung yaitu, seni tari, musik Lampung, dan pakaian adat Lampung 77% berperan, tetapi pemahaman peserta didik tentang Piil Pesenggiri masih kurang baik. Namun peran mulok bahasa Lampung dalam berbahasa Lampung peserta didik belum berperan baik karena, peserta didik belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan lapa dan ejaan bahasa Lampung. Hal ini dapat dilihat dari indikator berbahasa Lampung hanya 15% peran mulok bahasa Lampung dalam berbahasa Lampung peserta didik tergolong berperan, hal ini dikarenakan bahasa komunikasi yang digunakan dalam lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga adalah bahasa Indonesia, sehingga para peserta didik tidak pernah menerapkan apa-apa yang diterima di sekolah dalam kehidupannya sehari-hari. Pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal yang bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar berkomunikasi menggunakan bahasa yang

baik dan benar sesuai dengan lapal dan ejaan bahasa Lampung, tidak dapat direalisasikan hanya melalui pembelajaran di sekolah, tapi perlu ditunjang oleh lingkungan, sehingga peserta didik dapat belajar bahasa Lampung melalui pengajaran di sekolah dan melalui pemerolehan di lingkungan atau di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik belajar bahasa Lampung hanya melalui pengajaran, tidak melalui pemerolehan.

5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, menganalisis, dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada peserta didik diharapkan lebih meningkatkan pembelajaran tentang mulok bahasa Lampung dan mengikuti ekskul seni sehingga peserta didik dapat lebih mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang bahasa dan budaya Lampung.
2. Kepada guru mulok bahasa Lampung untuk diajarkannya Piil Pesenggiri yang sesuai dengan nilai pancasila kepada peserta didik dan senantiasa meningkatkan kemampuannya sehubungan dengan tugas pokoknya mengajar, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.
3. Kepada kepala sekolah untuk senantiasa melakukan pemantauan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran.
4. Kepada pemerintah daerah harus ada regulasi untuk menciptakan perda dan pergub untuk membuat peran mulok bahasa Lampung yang lebih baik dengan cara mengenalkan bahasa dan budaya Lampung kepada peserta didik atau pun

masyarakat dengan diwajibkannya pemakaian batik Lampung dan lagu Lampung diperkantoran, sekolah, dan restoran/rumah makan.

5. Kepada dinas pendidikan untuk adanya juknis sebagai dasar hukum pembelajaran mulok bahasa Lampung, guru mulok bahasa Lampung diajarkan oleh orang-orang yang professional, dan perlu dilakukan pelatihan bagi para guru mulok bahasa Lampung mengenai proses pembelajaran, baik yang berkaitan dengan persiapan mengajar, pelaksanaan pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran, serta tersedianya buku bahasa dan kebudayaan Lampung di perpustakaan sekolah-sekolah di Lampung.
6. Kepada media massa daerah, baik cetak maupun elektronik, maupun media lain untuk membuat siaran yang berisi tentang bahasa, kesenian, dan kebudayaan Lampung.
7. Kepada masyarakat dan orang tua untuk senantiasa meningkatkan partisipasinya dalam pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1984. *Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani, Wiwik Dyah. 2013. *Pengajaran Bahasa Lampung Sebagai Muatan Lokal Di Wilayah Transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah*. Universitas Pendidikan Indonesia. Online. <http://repository.upi.edu/id/eprint/738>.
- Burhanuddin, Afid. 2014. *Pengelolaan Kurikulum Muatan Lokal*.online. <https://afidburhanuddin.wordpress.com>. Di akses 30 Oktober 2015.
- Creswel, John W. 2002. *Desain penelitian*. Jakarta: KIK Press.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandara Maju. Bandung.
- Melo, Manase. 1986. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kurnia.
- Setiadi, Elly. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta:Kencana Prenada Media Grup.
- Soebadio, Haryati. 1989. *Pendidikan Dalam Perubahan Budaya Dalam Mimbar Pendidikan Nomor 3*. IKIP Bandung.
- Soekanto. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sujadi, Firman. 2012. *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Cibubur, Jakarta: Cita Insan Madani.

Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.

Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak

Sekretaris Daerah. *Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung*. Bandar Lampung. Sekretaris Daerah.

------. *Peraturan Gubernur Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Pelestarian dan Pembelajaran Bahasa Lampung*. Bandar Lampung. Sekretaris Daerah.

Sekretaris Negara. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretaris Negara.

------. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Sekretaris Negara.